Prosiding Seminar Nasional Biotik 2025
P-ISSN : 97602604
E-ISSN : 2828-1675
Volume 13, No 1, Ed. Desember 2025

ETNOBOTANI BAMBU PADA MASYARAKAT KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI LEAFLET PEMBELAJARAN

Ali Imron[1], Wiwin Maysaroh[2]

Program Studi Tadris Biologi, FTIK UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember[1]

Email: Normiai6902624@gmail.com

ABSTRAK

Kajian etnobotani diperlukan untuk mendokumentasikan hubungan antara masyarakat dan tumbuhan sebagai bagian dari upaya pelestarian kearifan lokal (Widjaja, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan bambu oleh masyarakat Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember serta mengembangkan hasil kajian tersebut sebagai leaflet pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima spesies bambu yang dimanfaatkan masyarakat, yaitu *Gigantochloa atter*, *Gigantochloa apus, Dendrocalamus asper, Bambusa vulgaris*, dan *Bambusa vulgaris var. striata.* Pemanfaatan bambu meliputi bahan bangunan, peralatan rumah tangga, alat pertanian, permainan tradisional, serta bahan pangan berupa rebung. Masyarakat juga menerapkan teknik pengolahan tradisional seperti perendaman dan pengeringan bambu yang terbukti meningkatkan daya tahan bambu terhadap hama (Hartono, 2011). Leaflet pembelajaran memperoleh hasil validasi ahli materi sebesar 85% dan ahli media sebesar 88% dengan kategori sangat layak.
Kata kunci: etnobotani, bambu, Ledokombo, leaflet pembelajaran

ABSTRACT

Ethnobotanical studies are necessary to document the relationship between communities and plants as part of efforts to preserve local wisdom (Widjaja, 2020). This study aims to describe the utilization of bamboo by the people of Ledokombo District, Jember Regency, as well as to develop the results of the study into an educational leaflet. The research uses a qualitative descriptive approach through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study show that there are five bamboo species utilized by the community, namely Gigantochloa atter, Gigantochloa apus, Dendrocalamus asper, Bambusa vulgaris, and Bambusa vulgaris var. striata. Bamboo is used for building materials, household utensils, agricultural tools, traditional games, as well as food materials in the form of bamboo shoots. The community also applies traditional processing techniques such as soaking and drying bamboo, which have been proven to increase bamboo's resistance to pests (Hartono, 2011). The learning leaflet obtained a material expert validation score of 85% and a media expert score of 88%, categorizing it as very feasible.
Key words: *ethnobotany, bamboo, Ledokombo, learning leaflet.*

A. PENDAHULUAN

Etnobotani merupakan cabang ilmu biologi yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan dalam konteks sosial, budaya, dan lingkungan. Interaksi tersebut tercermin dalam cara masyarakat mengenali, memanfaatkan, dan melestarikan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengetahuan etnobotani bersifat lokal dan diwariskan secara turun-temurun sehingga memiliki nilai penting dalam mendukung konservasi sumber daya hayati (Munawwarah et al., 2023).

Bambu merupakan salah satu tumbuhan yang memiliki nilai ekologis dan ekonomis tinggi. Bambu termasuk famili Poaceae yang memiliki laju pertumbuhan cepat serta kemampuan adaptasi yang baik terhadap berbagai kondisi lingkungan. Selain berperan sebagai tanaman konservasi tanah dan air, bambu juga banyak dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, perabot rumah tangga, alat pertanian, hingga bahan kerajinan dan permainan tradisional.(Trilia, T. P. 2023)

Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember merupakan wilayah pedesaan yang masih memiliki ketersediaan sumber daya bambu yang cukup melimpah. Bambu tumbuh baik di sekitar pekarangan rumah, kebun, serta area persawahan. Keberadaan bambu dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Namun, perkembangan teknologi dan masuknya bahan bangunan modern menyebabkan pemanfaatan bambu mulai mengalami penurunan. Kondisi ini berpotensi menyebabkan hilangnya pengetahuan lokal masyarakat apabila tidak didokumentasikan secara ilmiah.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian etnobotani bambu di Kecamatan Ledokombo perlu dilakukan sebagai upaya pendokumentasian pengetahuan lokal masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis bambu yang dimanfaatkan serta mendeskripsikan bentuk pemanfaatannya dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah, mendukung upaya pelestarian bambu, serta dikembangkan sebagai sumber belajar biologi berbasis kearifan lokal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingginya intensitas pemanfaatan bambu oleh masyarakat setempat. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling yang meliputi pemilik kebun bambu, pengrajin bambu, serta masyarakat yang memanfaatkan bambu dalam kehidupan sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles dan Huberman (2014). Tingkat pemanfaatan setiap

spesies bambu dianalisis menggunakan pendekatan Use Value (Phillips & Gentry, 1993).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima jenis bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Ledokombo, yang tergolong ke dalam tiga genus, yaitu Bambusa, Gigantochloa, dan Dendrocalamus. Jenis-jenis bambu tersebut meliputi Bambusa vulgaris, Bambusa vulgaris var. striata, Gigantochloa apus, Gigantochloa atter, dan Dendrocalamus asper

Bambusa vulgaris

Bambusa vulgaris merupakan jenis bambu yang umum dijumpai di sekitar permukiman masyarakat. Bambu ini memiliki batang berwarna hijau dengan ruas yang jelas dan dinding batang relatif sedang. Masyarakat memanfaatkan jenis ini terutama untuk keperluan ringan, seperti pagar, penyangga tanaman, dan perabot sederhana. Kemudahan pertumbuhan dan ketersediaannya yang melimpah menjadikan B. vulgaris sebagai bambu yang sering digunakan dalam aktivitas sehari-hari. (Soejatmi dkk., 1995)

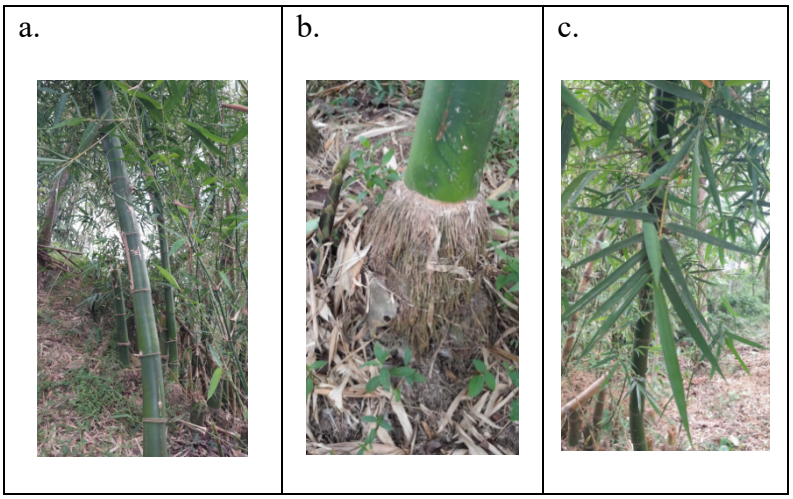

Gambar 1. Bambu Ampel (*Bambusa vularis*) A) Batang B) Akar C) Daun

Bambusa vulgaris var. striata

Bambusa vulgaris var. striata dicirikan oleh batang berwarna kuning dengan garis-garis hijau memanjang yang khas. Selain memiliki nilai fungsional, bambu ini juga memiliki nilai estetika. Di Kecamatan Ledokombo, B. vulgaris var. striata lebih banyak dimanfaatkan sebagai elemen dekoratif, seperti tanaman hias dan pagar, meskipun pada kondisi tertentu juga digunakan untuk keperluan konstruksi ringan. (Ohrnberger, D., 2002)

Prosiding Seminar Nasional Biotik 2025
P-ISSN : 97602604
E-ISSN : 2828-1675
Volume 13, No 1, Ed. Desember 2025

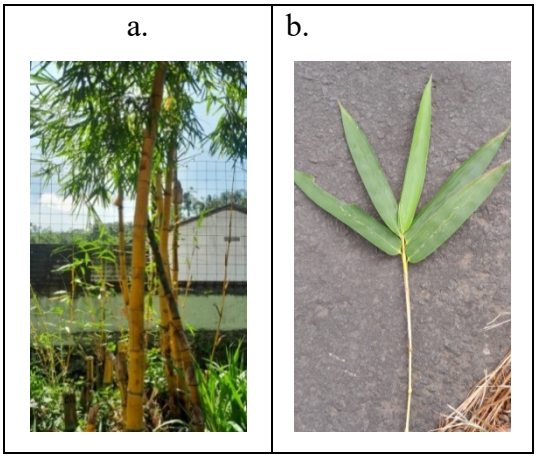

Gambar 2. Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris var. striata*) A) Batang B) Daun

Gigantochloa apus

Gigantochloa apus merupakan jenis bambu yang memiliki batang lurus, berdiameter sedang, dan dinding batang cukup kuat namun mudah diolah. Bambu ini banyak dimanfaatkan sebagai bahan perabot rumah tangga, seperti kursi, meja, dan rak, serta sebagai bahan anyaman. Karakteristik batangnya yang relatif ringan dan lentur menjadikan G. apus cocok untuk berbagai keperluan rumah tangga dan kerajinan. (Soejatmi dkk., 1995)

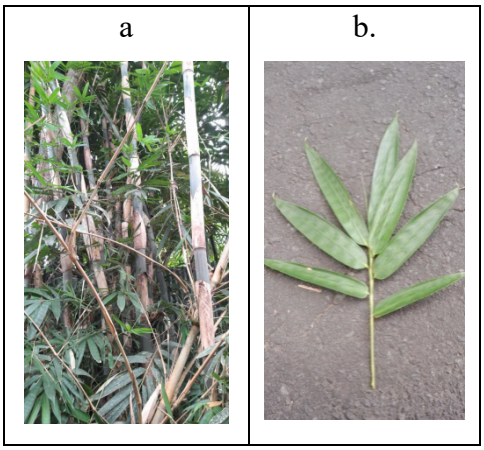

Gambar 3. Bambu Tali (Gigantochloa apus) A) Batang B) Daun

Gigantochloa atter

Gigantochloa atter dikenal sebagai salah satu jenis bambu yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Ledokombo. Bambu ini memiliki diameter batang besar, dinding batang tebal, dan struktur yang kuat. Pemanfaatannya meliputi bahan bangunan, perabot rumah tangga, serta alat pertanian. Tingginya intensitas pemanfaatan G. atter tercermin dari nilai Use Value

(UV) yang paling tinggi dibandingkan jenis bambu lainnya, menunjukkan peran penting bambu ini dalam kehidupan masyarakat. (Soejatmi dkk., 1995)

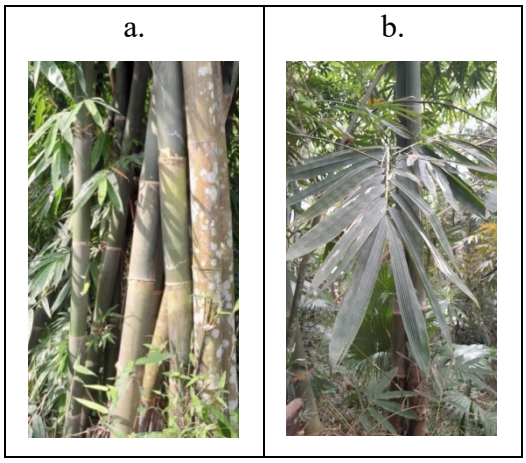

Gambar 4. Bambu Keles (*Gigantochloa atter*) A) Batang B) Daun

Dendrocalamus asper

Dendrocalamus asper merupakan bambu berukuran besar dengan batang tebal dan kuat, sehingga sangat sesuai digunakan sebagai bahan bangunan utama, seperti tiang rumah dan konstruksi lainnya. Selain itu, rebung dari jenis ini juga dimanfaatkan sebagai bahan pangan. Pemanfaatan ganda sebagai bahan bangunan dan sumber pangan menunjukkan bahwa D. asper memiliki nilai ekonomi dan fungsional yang tinggi bagi masyarakat. (Soejatmi dkk., 1995)

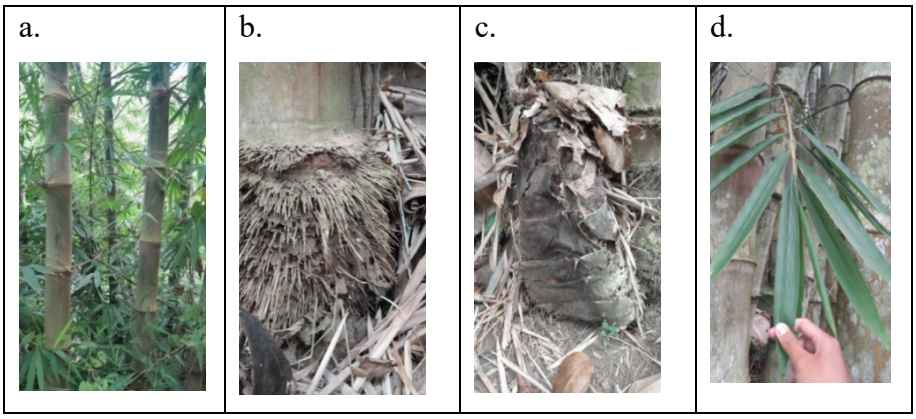

Gambar 5. Bambu Petung (Dendrocalamus asper) A) Batang B) Akar C) Rebung D) Daun

Masing-masing jenis memiliki karakteristik batang dan kegunaan yang berbeda, sehingga pemanfaatannya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini mencerminkan adanya pengetahuan lokal dalam memilih jenis bambu yang tepat untuk fungsi tertentu.

Pemanfaatan bambu di Kecamatan Ledokombo mencakup berbagai kebutuhan, antara lain sebagai bahan bangunan, perabot rumah tangga, alat pertanian, serta permainan tradisional. Bambu dengan ukuran besar dan dinding batang yang tebal lebih banyak digunakan sebagai bahan bangunan karena dinilai lebih kuat dan tahan lama. Sementara itu, bambu dengan batang lurus dan relatif ringan lebih sering dimanfaatkan sebagai perabot dan alat bantu rumah tangga.

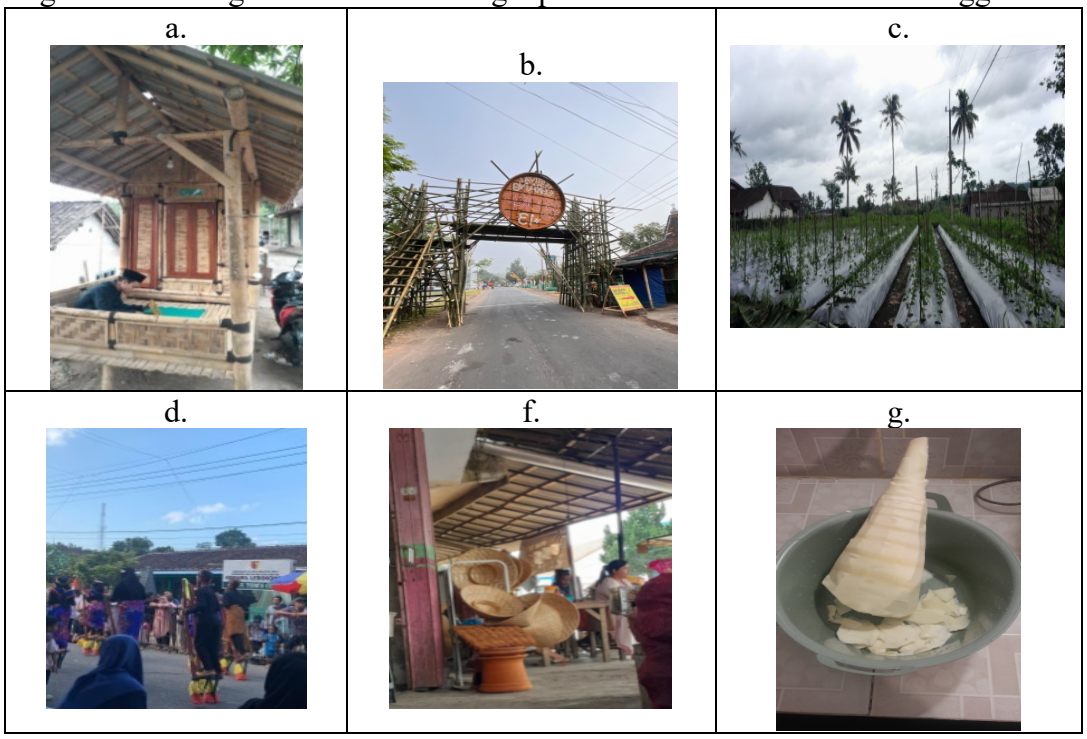

Gambar 6. Pemanfaatan Bambu A) Kontruksi Rumah B) Gapura C) Alat Pertanian D) Permainan Tradisional E) Perabotan Rumah F) Olahan Makanan.

Selain fungsi praktis, bambu juga memiliki nilai budaya yang tercermin dalam penggunaannya pada permainan tradisional yang masih dipertahankan oleh masyarakat.

Hasil analisis Use Value (UV) menunjukkan adanya perbedaan tingkat kepentingan setiap jenis bambu bagi masyarakat.

Tabel 1. Nilai Use Value (UV) Bambu di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember

Nama Tumbuhan	**Nilai Use Value (UV)**
Bambu Keles (*Gigantochloa atteer*)	**6,5**

Bambu Tali (*Gigantochlia asper*)	**4,5**
Bambu Petung (*Dendrocalamus asper*)	**2**
Bambu Ampel *(Bambusa Vulgaris*)	**1,5**
Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris var. satriata*)	**0,8**

Jenis *Gigantochloa atter* memiliki nilai UV tertinggi sebesar (6,5), yang menandakan bahwa bambu ini paling sering dimanfaatkan dan memiliki fungsi yang paling beragam. Tingginya nilai UV tersebut menunjukkan bahwa intensitas pemanfaatan bambu sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan kemudahan pengolahan bambu di lingkungan sekitar.

Sebaliknya, jenis bambu dengan nilai UV yang lebih rendah yaitu *Bambusa vulgaris var. satriata* sebesar (0,8) menunjukkan pemanfaatan yang lebih terbatas. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan jumlah bambu di alam maupun karakteristik fisik bambu yang kurang sesuai untuk berbagai keperluan. Temuan ini sejalan dengan konsep etnobotani yang menekankan bahwa nilai guna tumbuhan sangat dipengaruhi oleh persepsi dan pengalaman masyarakat dalam memanfaatkannya.

Selain pemanfaatan, masyarakat Kecamatan Ledokombo juga menerapkan teknik pengolahan bambu secara tradisional sebagai bentuk kearifan lokal. Salah satu teknik yang umum dilakukan adalah perendaman bambu sebelum digunakan. Praktik ini diyakini dapat meningkatkan daya tahan bambu terhadap serangan hama dan memperpanjang masa pakai. Selain itu, bambu dikeringkan secara alami dan dipanen pada waktu tertentu yang dianggap sesuai berdasarkan pengalaman masyarakat. Praktik-praktik tersebut menunjukkan adanya upaya masyarakat dalam menjaga kualitas bambu sekaligus mempertahankan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

a. b. c.

Gambar 7. Proses Pengawetan Alami Bambu A) Perendaman di Kolam B) Perendaaman di Sungai C) Pengeringan

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Ledokombo memanfaatkan lima jenis bambu yang tergolong ke dalam tiga genus, yaitu

Bambusa, Gigantochloa, dan Dendrocalamus. Setiap jenis bambu dimanfaatkan sesuai dengan karakteristik fisiknya, yang mencerminkan adanya pengetahuan lokal masyarakat dalam memilih dan menggunakan sumber daya bambu. Pemanfaatan bambu oleh masyarakat meliputi berbagai aspek kehidupan, antara lain sebagai bahan bangunan, perabot rumah tangga, alat pertanian, permainan tradisional, serta bahan pangan berupa rebung. Analisis *Use Value (UV)* menunjukkan bahwa *Gigantochloa atter* merupakan jenis bambu dengan tingkat pemanfaatan tertinggi, sehingga memiliki peran yang paling penting dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Ledokombo.

Selain pemanfaatan, masyarakat juga menerapkan teknik pengolahan bambu secara tradisional, seperti perendaman, pengeringan alami, dan penentuan waktu panen. Praktik-praktik tersebut menunjukkan adanya kearifan lokal yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas dan daya tahan bambu, sekaligus mendukung pemanfaatan bambu secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa bambu tidak hanya memiliki nilai ekologis dan ekonomis, tetapi juga nilai sosial dan budaya yang kuat bagi masyarakat Kecamatan Ledokombo. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya pelestarian bambu serta pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Kecamatan Ledokombo dan dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

Hartono, L. (2011). Pengelolaan bambu. Jakarta: Penebar Swadaya.

Lianah. (2020). *Biodiversitas Zingiberaceae*. Deepublish.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Munawwarah, M., et al. (2023). Herbal species diversity in tropical areas. *Jurnal Biotik*, 11(1), 42–54.

Ohrnberger, D. 2002. The Bamboos of The World: Annotated Nomenclature and Literature of the Species and the Higher and Lower Taxa. Amsterdam: Elsevier Science.

Phillips, O., & Gentry, A. H. (1993). The useful plants of Tambopata, Peru: I. Statistical hypotheses tests with a new quantitative technique. Economic Botany, 47(1),15–32.

Sihombing, P. R., et al. (2024). Keanekaragaman tumbuhan sebagai media pembelajaran biologi. *Jurnal Bioscientiae*, 21(1), 20–40.

Soejatmi Dransfield, Elizabeth A Widjaja, Anne V Whyte, Plant Resources of South-East Asia (PROSEA), vol. 7, Bamboos (Backhuys Publishers, 1995).

Sujarwanta, A. (2020). Jenis-jenis bambu dan potensinya. Yogyakarta: Kanisius.

Trilia, T. P. (2023). *Pemanfaatan Bambu (Bambusa Sp) Di Sekitar Kawasan Wisata Bambu To'kumila'lembang Tonga'riu Kecamatan Sesean Suloara Kabupaten Toraja Utara* [Doctoral dissertation, Universitas Sulawesi Barat].